

Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran

Riani Fajriah Johanis Paransa, Muhammad Ilmi Hatta

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
rianifajriah@gmail.com

Abstract— This study aims to determine the relationship between the father involvement in parenting and adolescent sexual behavior in dating in the city of Bandung. Adolescent sexual behavior in Bandung is increasingly concerning, adolescent who are dating admit that they have had premarital sexual experiences. Adolescent who engage in sexual behavior have more negative impacts that can destroy the future. This sexual behavior is categorized into deviant behavior. One of the factors that cause deviant behavior to occur in adolescents is due to the lack of father involvement in parenting. Fathers play an important role in the development of adolescent behavior, one of which is adolescent sexual behavior. The subjects were adolescents aged 15-18 years who were in a dating relationship or had been dating for at least 1 month, lived with their biological father and domiciled in Bandung. This study uses a correlational method with a sampling technique in the form of accidental sampling. The analysis was carried out using the Spearman Rank statistical test, the results showed a moderate and significant negative relationship between father involvement in parenting and adolescent sexual behavior dating in Bandung City with a correlation coefficient of -0.405 and a value of $p = .000 < 0.05$.

Keywords—*Father Involvement, Sexual Behavior, Adolescent.*

Abstract— Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di Kota Bandung, serta untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di Kota Bandung. Perilaku seksual remaja di Kota Bandung semakin memprihatinkan, remaja di Indonesia yang berpacaran mengakui bahwa sudah memiliki pengalaman seksual pranikah. Remaja yang melakukan perilaku seksual lebih banyak dampak negatif yang dapat menghancurkan masa depan. Perilaku seksual ini dikategorikan ke dalam perilaku yang menyimpang. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku penyimpangan terjadi pada remaja yaitu karena kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah berperan penting terhadap perkembangan perilaku remaja, salah satunya dalam perilaku seksual remaja. Subjek dalam penelitian ini yaitu remaja berusia 15-18 tahun sedang menjalani hubungan berpacaran atau pernah berpacaran minimal 1 bulan, tinggal bersama ayah kandung dan berdomisili di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan teknik sampling berupa accidental sampling. Analisis dilakukan dengan uji statistik Rank Spearman, hasil penelitian menunjukkan adanya

hubungan negatif yang moderat dan signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku seksual remaja berpacaran di Kota Bandung dengan besar koefisien korelasi -0.405 dan nilai $p = .000 < 0.05$.

Kata Kunci—*Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan, Perilaku Seksual Berpacaran, Remaja.*

I. PENDAHULUAN

Sikap remaja dalam berpacaran mengalami peningkatan dan perubahan, pacaran yang awalnya sebagai salah satu pilihan untuk memilih pasangan dengan menyertakan orang tua berubah menjadi hanya sekedar mengisi waktu luang dan lebih dianggap sebatas permainan (Rachmah et al., 2020). Perubahan sikap remaja yang berpacaran saat ini menjadi cenderung mengarah kepada perilaku seks bebas, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Synovate Research (dalam Garvin, 2018) remaja yang sudah berpacaran dan tinggal di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan ditemukan bahwa 44% dari 242 partisipan survey memiliki pengalaman seksual pranikah sejak usia 16 sampai 18 tahun. Alasan para remaja melakukan pengalaman seksual karena tidak mempunyai pengetahuan yang menyeluruh mengenai seks sehingga tidak mengikuti nilai-nilai dan norma agama (Garvin, 2018). Perilaku seksual yang terjadi di kalangan remaja merupakan salah satu perilaku kenakalan remaja yang melanggar hukum dan perilaku yang menyimpang terhadap norma (Aroma & Sumara, 2012).

Perilaku seksual termasuk pada perilaku yang menyimpang, hal ini terjadi karena perilaku tersebut melanggar dari berbagai aturan nilai, norma dan aturan sosial yang dianggap sebagai masalah sehingga mengganggu ketentraman masyarakat (Rochaningsih, 2014). Bentuk-bentuk seksual pranikah yang dilakukan bukan sekedar melakukan hubungan seksual saja namun remaja juga melakukan perilaku seksual ringan yaitu pegangan tangan, berciuman, berangkulan, dan sampai termasuk pada perilaku seksual dalam kategori berat yaitu yang paling mengkhawatirkan adalah petting (perilaku saling menggesekkan alat kelamin) dan melakukan hubungan seksual (Setijaningsih et al., 2019). Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku seksual, yang pertama

yaitu faktor dalam mencakup tingkat pendidikan, wawasan, perilaku dan kebudayaan. Sedangkan faktor yang kedua yaitu faktor luar mencakup kedudukan orang terdekat yaitu teman, ibu dan ayah (Umaroh & Kasjono, 2015). Terjadinya perkembangan biologis yang terjadi pada masa pubertas, orang tua yang kurang memberikan informasi mengenai seksual pada remaja yang menyebabkan remaja mempunyai pengetahuan yang minim mengenai perilaku seksual sehingga menyebabkan remaja berperilaku menyimpang dalam berpacaran (Dewi & Wirakusuma, 2017).

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari perilaku seksual yaitu beresiko terjadi kehamilan yang tidak diinginkan, memilih tindakan untuk menggugurkan kandungan dan infeksi berbagai penyakit infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual salah satunya yaitu HIV/AIDS yang dapat menyebabkan kematian, selain dampak yang dihasilkan secara fisik terdapat juga dampak buruk pada psikis remaja yaitu pada kesehatan mental remaja dan perubahan emosi yang memunculkan rasa bersalah, malu, stres, dan benci pada diri sendiri (Rusmiati & Hastono, 2015). Perilaku seksual disebabkan karena remaja kurang mendapatkan informasi mengenai seks dan ketidakharmonisan hubungan antara anak dengan orang tua sehingga remaja tidak mendapatkan kontrol dan pengamatan dari orang tua (Rochaniningsih, 2014). Pentingnya keterlibatan orang tua dalam mengambil peran dalam pengasuhan remaja, sosok yang paling sering difokuskan dalam pengasuhan yaitu sosok ibu hal ini diperkuat berdasarkan survei nasional oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang melibatkan 800 responden keluarga sehingga mendapatkan hasil bahwa ibu mengambil peran lebih banyak dalam hal pengasuhan (Citra & Djuwita, 2019).

Orang tua memiliki jenis interaksi yang berbeda yang ditampilkan kepada anak, perkembangan awal anak didominasi oleh ibu bertugas dalam ranah domestik sebagai informan dan sebagai fokus pengamatan pengasuhan sedangkan peran ayah bertugas dalam ranah publik lebih sering diwakili melalui mata dan suara pasangan mereka karena ayah biasanya menghabiskan waktu lebih sedikit dengan anak-anak mereka sehingga dalam konteks tersebut ayah menjadi "the forgotten contributor" yaitu kontribusi yang terlupakan dalam pengasuhan (E.Lamb, 2010). Namun dengan seiring perkembangan zaman, peran mencari nafkah oleh ayah sekarang berubah menjadi ibu juga berperan aktif dalam mendukung ekonomi keluarga (Triana & Krisnani, 2018). Hal ini didukung oleh data dari Badan Pusat Statistik (dalam Marwiyah & Khaerawati, 2020) bahwa tingkat partisipasi pekerja perempuan meningkat menjadi 51,09% dari sebelumnya yang berada di angka 48,90% dan saat ini pekerja perempuan mencapai 86,7 juta orang. Seiring dengan bergesernya peran dalam pengasuhan, peran ayah dapat menjadi hal penting dalam mendidik anak, agar anak mendapat pengasuhan optimal dari ayah dan ibu (Masso, 2018).

Ayah memiliki pengaruh yang krusial melalui perilaku yang mereka sampaikan, efek langsung dari ayah tersebut

sangat menonjol karena interaksi ayah dan ibu berbeda (E.Lamb, 2010). Ayah yang melibatkan diri dalam pengasuhan dengan cara menunjukkan interaksi memberikan efek baik dalam perkembangan dan dapat berpengaruh dalam mengurangi perkembangan masalah perilaku yang dilakukan oleh remaja (Tatar, 2017). Ayah yang berinteraksi dengan anak melalui kegiatan yang melibatkan fisik menghabiskan waktu dengan anak-anaknya ditujukan dengan beberapa interaksi (Firdanianty et al., 2016). Pertama membuat ayah menjadi lebih mengenal dan dikenal oleh anak sehingga bisa menemukan kebaikan dan keburukan anaknya, harapan dan ketakutan anaknya. Kedua, ayah akan cenderung lebih peduli karena waktu yang dihabiskan bersama anak membuat ayah lebih peka terhadap kebutuhan anak, kasih sayang, perhatian, pengarahan dan pembentukan disiplin. Ketiga, anak-anak sering melihat waktu sebagai indikator dari cinta orang tua kepada mereka. Lamb dan Lewis (2013) (dalam Alleyne-Green et al., 2015) mengatakan bahwa keterikatan remaja dengan ayah mereka dapat berdampak pada lintasan perilaku internalisasi dan eksternalisasi, dan perkembangan keterampilan kognitif dan sosial. Internalisasi merupakan penghayatan diri remaja ke dalam dirinya mengenai masalah yang dialaminya misalnya depresi dan kecemasan sedangkan eksternalisasi yaitu masalah yang dialami oleh remaja diarahkan ke luar dirinya dan diperlihatkan dengan melakukan tindakan kenakalan remaja (Zuhairah & Tatar, 2017). Menurut Nielsen (2014) kualitas hubungan ayah dengan anak remaja mereka dikaitkan dengan sejumlah hasil seperti keberhasilan akademis dan kejuruan yang lebih tinggi, tingkat keterikatan pasangan yang lebih tinggi, membuat keputusan menjalani hubungan seksual yang sehat, tingkat depresi, kecemasan dan stres. Berdasarkan dari uraian tersebut, penelitian yang meneliti kedua variabel ini yaitu variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perilaku seksual remaja dalam berpacaran ini masih jarang dilakukan di Indonesia. Penulis meneliti dengan menggunakan subjek remaja pada usia 15-18 tahun, hal ini berdasarkan perkembangan biologis remaja yang sedang mengalami masa pubertas dan perubahan dari segi biologis dan sosial (Laura E. Berk, 2018). Pada usia ini, terjadinya dampak psikologis dari peristiwa pubertas, kebingungan untuk memahami mengenai perilaku yang baik dan perilaku yang menyimpang jika kurangnya pengasuhan yang diberikan dan informasi yang dimiliki remaja sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual (Susilawati, 2016). Hal tersebut adalah alasan penulis terdorong untuk meninjau lebih jauh mengenai "Hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini mempunyai tujuan penelitian yang disesuaikan dengan identifikasi masalah, diantaranya.

1. Untuk mengetahui gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran perilaku seksual remaja dalam berpacaran di Kota Bandung.

- Untuk mengetahui keeratan hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada perilaku seksual remaja di Kota Bandung.

II. METODOLOGI

A. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

E.Lamb (2010) mengatakan bahwa aspek dalam keterlibatan ayah penting untuk memahami mengapa beberapa ayah memilih untuk mengambil peran yang lebih aktif dengan menikmati hubungan ayah anak yang lebih dekat, dalam kehidupan sehari-hari ayah menunjukkan bagaimana ayah menafsirkan dalam bentuk peran ayah di dalam proses keluarga pada akhirnya akan memengaruhi perkembangan psikososial anak-anaknya.

Terdapat tiga komponen keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dikemukakan oleh E.Lamb (2010), yaitu:

1. *Engagement* (keterikatan)

Keterlibatan ayah ini berupa kegiatan pengasuhan langsung, interaksi tersebut merupakan interaksi langsung yang dihabiskan dalam kegiatan bersama anak, aktivitas dilakukan disela-sela waktu luang dan kehangatan yang di berikan ayah, dimensi ini bersifat dua arah antara ayah dan anak keterlibatan sebagai kontak langsung ayah dengan anaknya contohnya meluangkan waktu bersama.

2. *Accessibility* (aksesibilitas)

Merupakan wujud dalam pengasuhan yang diperlihatkan secara hadir ataupun ketersediaan ayah tanpa terdapatnya interaksi secara langsung. Dengan kata lain, ayah senantiasa ada ketika anaknya memerlukan kehadiran ataupun kesediaan ayah untuk anak meski ayah berada didekat anak namun tidak berinteraksi langsung dengan anak.

3. *Responsibility* (tanggung jawab)

Merupakan tanggungjawab ayah terhadap perawatan serta kesejahteraan anak, tidak hanya dalam bertanggung jawab dalam memberi nafkah namun ayah ikut serta dalam mengatur anaknya serta perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan langsung dengan anak sehingga memantau aspek perkembangan psikologis dengan memastikan dan memastikan anak tersebut diasuh.

B. Perilaku Seksual

Menurut Duvall dan Miller (2005) (dalam Puteri & Sumaryanti, 2021) menjelaskan bahwa keintiman yang terjadi antara dua individu yang memiliki jenis kelamin yang berbeda dan mempunyai empat bentuk perilaku seksual pranikah. Menurut Duvall dan Miller (2005) (dalam Puteri & Sumaryanti, 2021) terdapat empat bentuk perilaku seksual, yaitu:

- Bersentuhan (*touching*), merupakan aktivitas dari bentuk berpegangan tangan atau berpelukan.
- Berciuman (*kissing*), aktivitas ini memiliki kisaran bentuk yaitu dari ciuman yang sebentar dan terjadi hanya pada saat tertentu hingga ciuman yang lebih lama dan lebih intim.
- Bercumbu (*petting*), merupakan aktivitas

menyentuh atau menyentuh bagian sensitif tubuh pasangan dengan tujuan membangkitkan gairah seksual. Merasakan bagian tubuh yang sensitif terhadap rangsangan seksual sehingga menimbulkan stimulasi erotis tanpa melakukan hubungan seksual yang terdiri dari bercumbu ringan hingga bercumbu di area kelamin.

- Berhubungan Badan (*sexual intercourse*), merupakan aktivitas hubungan seksual atau kontak genital.

III. PEMBAHASAN DAN DISKUSI

A. Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan pada Remaja di Kota Bandung

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	71	71%
Tinggi	29	29%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan dengan jumlah 100 responden, maka yang memiliki tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang rendah yaitu sebanyak 71 responden dan yang memiliki keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang tinggi sebanyak 29 responden. Maka dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan remaja di Kota Bandung memiliki tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang rendah. Dalam hal ini mencerminkan bahwa kurang terjadinya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dalam ketersediaan ayah untuk hadir secara fisik dan psikologis serta dalam tanggung jawab dalam hal perencanaan dan pengaturan pada remaja.

Menurut Lamb (Putri & Andayani, 2003) bahwa remaja yang jarang bersama ayahnya hanya dapat sedikit untuk mempunyai kesempatan mempelajari mengenai sikap dan mengenai nilai. Kehangatan dan pengasuhan ayah secara signifikan memprediksi kedewasaan moral, dikaitkan dengan perilaku moral yang lebih prososial dan positif juga ukuran penilaian moral internal dan kesesuaian dengan aturan

B. Gambaran Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran di Kota Bandung

Kategori	Jumlah	Presentase
Rendah	47	47%
Tinggi	53	53%
Total	100	100%

Berdasarkan hasil pengolahan data data ditemukan

banyaknya remaja yang berpacaran memiliki tingkat perilaku seksual yang tinggi, yaitu sebanyak 53 responden. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat tingkat perilaku seksual yang tinggi pada remaja yang berada di kota Bandung dan bentuk tingkah laku yang dilakukan adalah perilaku bersentuhan (*touching*), berciuman (*kissing*), bercumbu (*petting*) dan berhubungan badan (*sexual intercourse*). Responden penelitian didominasi oleh responden dengan lama berpacaran pada rentang 6 bulan sampai 1 tahun. Pada hasil penelitian Nursal (2007) (Kusnaeni *et al.*, 2020) mengatakan bahwa lama seorang remaja berpacaran memiliki hubungan yang signifikan dengan risiko terjadinya perilaku seksual.

Perilaku seksual yang tinggi pada responden penelitian ini didominasi oleh responden berusia 18 tahun, menurut Laura E. Berk (2018) menunjukkan bahwa pada usia tersebut remaja menunjukkan masalah seperti pelanggaran hukum lebih sering daripada sebelumnya hal tersebut terjadi karena remaja lebih dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Usia remaja memiliki berbagai faktor yang termasuk didalamnya keterlibatan orang tua, orang tua yang mengetahui keberadaan anak remaja mereka cenderung memiliki remaja yang berperilaku seksual yang sehat sedangkan hubungan keluarga yang terabaikan atau tidak mendukung lebih mungkin membuat remaja untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko (Lee *et al.*, 2014).

C. Hubungan antara Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran

Variabel	<i>Spearman's rho</i>	Sig	Derajat Keeratan
Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Perilaku Seksual	-0.405	.000	Moderat

Pada hasil olah data uji korelasi, diketahui bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran di Kota Bandung memiliki hubungan negatif dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.405. Besar koefisien korelasi antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran memiliki keeratan hubungan yang moderat (Silalahi, 2017). Pada hasil korelasi tersebut didapatkan arah korelasi antara dua variabel menunjukan arah yang negatif, artinya semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin rendah perilaku seksual remaja berpacaran di Kota Bandung, begitu pula sebaliknya semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi perilaku seksual remaja dalam berpacaran di Kota Bandung. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Zuhairah dan Farhati yang mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan hubungan yang negatif antara keterlibatan ayah dengan kenakalan remaja yaitu semakin tinggi keterlibatan ayah maka akan semakin rendah kenakalan remaja begitupula sebaliknya (Zuhairah & Tatar, 2017). Bentuk kenakalan remaja salah satunya yaitu dalam bentuk perilaku seksual,

karena perilaku seksual merupakan tingkah laku yang melanggar berbagai aturan sosial, norma dan nilai sehingga dianggap dapat mengganggu ketentraman masyarakat.

Pacaran merupakan salah satu kondisi yang dapat membuat remaja melakukan perilaku seksual, anggapan tabu dalam membicarakan seksual membuat remaja memiliki tingkat pengetahuan dan informasi seks yang minim. Keterlibatan orang tua dalam pemantauan menjadi faktor yang dapat berpengaruh besar dalam mengembangkan hubungan berpacaran remaja yang tidak mengarah kepada perilaku seksual. Kemudian juga diperkuat oleh hasil penelitian oleh Siregar (2014) bahwa norma moral, larangan dan saran yang baik dapat mengurangi remaja melakukan hal menyimpang.

Dalam penelitian ini ditemukan hasil pada uji korelasi bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja yang berpacaran. Lamb (2010) mengatakan bahwa remaja yang memiliki keterlibatan ayah yang tinggi dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional dan moral sehingga dapat menurunkan tingkat perilaku penyimpangan terhadap remaja. Lamb (2010) mengatakan bahwa keterlibatan ayah dengan anak secara positif dalam mengurus, merawat dan melakukan kegiatan bersama dengan anak dapat memunculkan efek yang baik pada pertumbuhan remaja.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada remaja pada usia 15-18 tahun yang berpacaran di Bandung mayoritas berada pada tingkatan yang rendah, yaitu 71 remaja. Hal ini membuktikan bahwa ayah di Bandung kurang terlibat berinteraksi secara langsung antara ayah dan remaja, akses remaja terhadap ayah baik secara fisik maupun psikologis dan dalam tanggung jawab pemeliharaan kesejahteraan remaja dalam pengaturan dan perencanaan hidup remaja.
2. Tingkat perilaku seksual remaja pada usia 15-18 tahun yang berpacaran mayoritas berada pada tingkatan yang tinggi sebanyak 53 remaja. Hal tersebut dapat terjadi karena responden didominasi oleh remaja perempuan berusia 15-18 tahun dan didominasi pada rentang berpacaran dari 6 bulan sampai 1 tahun.
3. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran memiliki hubungan negatif dan keeratan moderat dengan nilai koefisien korelasi sebesar -0.405, artinya semakin rendah keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin tinggi perilaku seksual remaja dalam berpacaran di Kota Bandung.

ACKNOWLEDGE

Terima kasih pada pihak yang terkait dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan. Oleh karenanya penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. M. Ilmi Hatta, Drs. M.Psi, Psikolog, selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar memberikan bimbingan, arahan, dukungan dan bantuannya selama penyusunan skripsi.
2. Seluruh responden dalam penelitian yaitu remaja di Kota Bandung yang telah bersedia meluangkan waktunya dalam mengisi kuisioner sehingga membantu penulis menyelesaikan skripsi
3. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alleyne-Green, B., Grinnell-Davis, C., Clark, T. T., & Cryer-Coupet, Q. R. (2015). The Role of Fathers in Reducing Dating Violence Victimization and Sexual Risk Behaviors Among a National Sample of Black Adolescents. *Children and Youth Services Review*, 55, 48–55. <https://doi.org/10.1016/j.chilcyouth.2015.04.005>.
- [2] Citra, A. N. N., & Djuwita, L. R. . E. (2019). Pelatihan Fathering untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam Penguasaan Anak Usia 3-5 Tahun. *Wacana*, 1(11), 150–162.
- [3] Dewi, N. L. P. R., & Wirakusuma, I. (2017). Pengetahuan dan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA di Wilayah Kerja Puskesmas Tampaksiring I. *E-Jurnal Medika*, 6(10), 50–54.
- [4] E.Lamb, M. (2010). *The Role of the Father In Child Development* (M. E.Lamb (ed.); Fifth Edit).
- [5] Firdanianty, Lubis, D. P., Puspitawati, H., & Sasanto, D. (2016). Komunikasi Remaja dengan AYah Masih Minim: Studi pada Siswa SMA di Kota Bogor. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 9(2), 124–135.
- [6] Kusnaeni, A., Widyoningsih, & Sapto, Y. (2020). Youth Characteristic Relations with Predictors of Free Sex Behavior in Middle Vocational School. *Journal Hompage*, 1(1), 1–10.
- [7] Laura E. Berk. (2018). *Development Through The Lifespan* (Pearson (ed.); Seventh Ed). Library of Congress Cataloging.
- [8] Lee, Y. M., Cintron, A., & Kocher, S. (2014). Factors related to risky sexual behaviors and effective STI/HIV and pregnancy intervention programs for African American adolescents. *Public Health Nursing*, 31(5), 414–427. <https://doi.org/10.1111/phn.12128>
- [9] Marwiyah, N., & Khaerawati, T. (2020). Faktor–Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Bekerja di Kelurahan Cipare Kota Serang. *Faletahan Health Journal*, 7(1), 18–29. <https://doi.org/10.33746/fhj.v7i1.78>
- [10] Masso, A. (2018). Pengaruh Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Terhadap KEsejahteraan Psikologis Remaja. Universitas Muhammadiyah Malang.
- [11] Nielsen, L. (2014). Young Adult Daughters' Relationships With Their Fathers: Review of Recent Research. *Marriage and Family Review*, 50(4), 360–372. <https://doi.org/10.1080/01494929.2013.879553>
- [12] Putri, O., & Andayani, B. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi UGM*, 30(1), 23–35. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7030>
- [13] Rochaniningsih, N. S. (2014). Dampak Pergeseran Peran Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2618>
- [14] Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: National Public Health Journal*, 10(1), 29. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.815>
- [15] Setijaningsih, T., Hasanudin, & Winami, S. (2019). Persepsi Antara Remaja Yang Berpacaran Dengan Remaja Yang Tidak Berpacaran Tentang Perilaku Sek Pranikah. *Jurnal Of Borneo Holistic Health*, 2(1), 1–16.
- [16] Silalahi, D. U. (2017). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif* (Bandung (ed.); five). PT Refika Aditama.
- [17] Siregar, A. A. (2014). Pendidikan Seks oleh Orang Tua pada Remaja Akhir. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- [18] Susilawati, D. (2016). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dan Asertivitas terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Psikoborneo*, 4(4), 688–701.
- [19] Triana, A., & Krisnani, H. (2018). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Pekerja K3L Unpad Dalam Rangka Menunjang Perekonomian Keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 188. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18370>
- [20] Umaroh, A. K., & Kasjono, Y. K. H. Su. (2015). Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65–75.
- [21] Zuhairah, & Tatar, F. M. (2017). Hubungan Antara Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kenakalan Remaja di Kota Banda Aceh. *Jurnal Pencerahan*, 11(1), 46–52. <https://doi.org/10.13170/jp.11.1.8315>
- [22] Puteri Sarah Fathia, Sumaryanti Indri Utami. (2021). Hubungan Antara Peilaku Cybersex dengan Pre-Marital Sex pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(1), 26–31.